

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng benua Eurasia, lempeng Samudra Pasifik, dan Samudra Hindia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki gunung berapi yang masih banyak aktif hingga saat ini. Menurut Bronton (2006), gunung berapi merupakan suatu proses alam yang berhubungan dengan kegiatan gunung api, meliputi asal-usul pembentukan magma di dalam bumi hingga kemunculannya di permukaan bumi dalam berbagai bentuk dan kegiatannya. Setiap magma yang muncul ke permukaan bumi adalah gunung api. Gunung berapi yang aktif tentunya mempunyai potensi sangat bahaya, erupsi gunung berapi dapat menimbulkan berbagai bencana.

Bencana alam merupakan suatu kejadian alam yang tidak dapat di hindari oleh manusia. Bencana alam pada umumnya akan berpengaruh besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat karena manusia hidup tidak dapat terlepas dari alam. Salah satu bencana alam yang tidak dapat di hindari manusia dan berasal dari alam itu sendiri adalah meletusnya gunung berapi. Meletusnya gunung berapi akan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Gunung Sinabung merupakan gunung berapi aktif dengan ketinggian 2.451 meter, Gunung Sinabung tepatnya terletak di dataran tinggi Karo, tepatnya di Desa Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Gunung ini terletak kurang lebih 11 km dari Kota Berastagi. Gunung ini meletus pada tahun 2010 dan kembali erupsi dengan status A (awas) di tahun 2013 silam. Sebagai gunung berapi yang masih aktif, Gunung Sinabung tentunya memiliki potensi bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan masyarakat di sekitarnya. Terlebih lereng Gunung Sinabung merupakan wilayah yang padat dengan penduduk. Beberapa kecamatan di Kabupaten Karo yang berada di lereng Sinabung adalah Tiganderket, Payung, Naman Teran, dan Simpang Empat sehingga

daerah tersebut menjadi daerah dengan resiko bencana erupsi yang tinggi. Masyarakat mau tidak mau harus kembali mengungsi. Setelah Gunung Sinabung erupsi di tahun 2013 ada beberapa desa penduduk disekitar gunung dinyatakan oleh pemerintah tidak diperbolehkan kembali ke desanya dengan alasan tempat tinggal mereka sudah tidak layak untuk dihuni kembali dan juga hunian tempat tinggal para pengungsi sudah berada dalam daerah zona bahaya, dan berstatus level IV, sehingga masyarakat sudah dilarang dan tidak diperkenankan untuk balik ke desanya masing-masing meskipun itu hanya sekedar bertani yang hampir semua penduduk disekitar gunung bermata pencaharian sebagai petani. Letusan terakhir Gunung Sinabung terjadi kembali sejak 19 Febuari 2018 berlangsung hingga kini, serta Hampir semua wilayahnya termasuk ke dalam wilayah pertanian yang menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar, akibatnya masyarakat terhambat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan pokok keluarga (makan, sekolah anak).

Erupsi Gunung Sinabung juga menimbulkan kerugian material yang tidak sedikit. Kerusakan dan kerugian akibat erupsi Gunung Sinabung antara lain permukiman, infrastruktur, sosial dan ekonomi. Letusan Gunung Sinabung menyebabkan kerusakan pada hunian tempat tinggal masyarakat bahkan meruntuhkan atap rumah tinggal mereka sehingga tidak akan layak di huni oleh masyarakat yang tinggal dekat dengan gunung tersebut. Akibatnya para masyarakat mau tidak mau harus meninggalkan desa mereka masing-masing pergi mengungsi ke tempat yang aman dari letusan Gunung Sinabung demi menyelamatkan diri dan keluarga. Para pengungsi mendapatkan bantuan dari berbagai sumber, seperti bantuan makanan, pangan, obat-obatan dan lain-lain. Terlebih lagi tempat tinggal untuk berteduh yang sudah rusak, dan tidak layak untuk di huni kembali.

Terkait dengan pengungsi erupsi Gunung Sinabung pemerintah pusat dan daerah telah menangani pengungsi erupsi Gunung Sinabung. Ada tiga tahap penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terkait relokasi permukiman untuk masyarakat pengungsi Gunung Sinabung, diantaranya adalah untuk tahap 1 pembangunan permukiman di Siosar yang berada di Kecamatan Merek yang dihuni oleh beberapa desa diantaranya, Desa Bakerah, Desa Simacem, dan Desa Sukameriah). Selanjutnya tahap 2 dinamakan hunian tetap Surbakti 1 dan hunian

Surbakti 3 (Huntap) permukiman untuk tahap 2 ini berada di Desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat yang dihuni oleh beberapa desa diantaranya Desa Kuta Tonggal, Desa Berastepu, dan Desa Gamber. Serta untuk tahap 3 dinamakan Huntap 2 dan kici-kici berada di Desa Surbakti yang dihuni oleh Desa Sukanalu, Desa Sigaranggarang, Dusun Laukawar, dan Desa Merdinding. Dari ketiga tahap yang dilakukan, salah satunya berada dalam tahap penanganan yang kedua yaitu Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3. permukiman Huntap Surbakti 1 dan Huntap Surbakti 3 direncanakan pada tahun 2013 silam, setelah berhasilnya penanganan relokasi permukiman yang ada di Siosar.

Huntap Surbakti 1 dan Huntap 3 merupakan salah satu hunian tetap yang dihuni oleh masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung. Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 yang berlokasi di desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Desa Surbakti terletak pada ketinggian sekitar 1200 m, pada radius 8,5 km dari puncak Gunung Sinabung. Huntap Surbakti 1 untuk 67 kk warga desa kuto Tonggal, dan Huntap surbakti 3 untuk 29 kk warga desa gambar dan 66 warga desa berastepu.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan pedesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perilaku dan kehidupan yang terjadi sehari-hari. Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1992 permukiman adalah sebagai suatu kelompok yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana prasarana lingkungan yang memadai. Lingkungan permukiman merupakan suatu tempat dimana masyarakat membina kerabatnya antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu lingkungan penting dipelihara dan dilindungi oleh masyarakat yang menghuni sehingga memberikan kenyamanan penghuninya sendiri.

Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 memiliki fasilitas di dalamnya sebagai sarana dan prasarana yang disediakan dan digunakan untuk kepentingan bersama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Adapun beberapa fasilitas yang disediakan dalam Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 adalah rumah tinggal, jalan lingkungan, drainase, instalasi saluran air bersih, pengelolaan limbah rumah tangga

terpadu, instalasi listrik, pengelolaan sampah terpadu, ruang terbuka hijau (RTH), dan fasilitas instalasi alat bantu pertahanan dan keamanan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengkaji tentang pengelolaan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 di Kabupaten Karo, dalam sebuah penelitian. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan berbagai informasi yang relevan selanjutnya dipergunakan untuk membuat model penataan. Model penataan tersebut diharapkan berbasis pada potensi wilayah, masalah yang dihadapi, serta kebutuhan masyarakat menuju ke arah perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. Pemeliharaan lingkungan di perumahan dan permukiman sering menjadi permasalahan bagi penghuni, pengembang dan pemerintah setempat terutama pada ruang-ruang terbuka, penanganan sampah, pembuangan drainase sebagai sarana dan prasarana pada Huntap untuk kepentingan umum.

Berdasarkan uraian di atas, judul tugas akhir yang tepat dan relevan dengan latar belakang penelitian ini adalah **“Suatu Tinjauan Tentang Fasilitas Hunian Tetap (Huntap) Surbakti 1 dan Surbakti 3 di Kabupaten Karo yang Berbasis Masyarakat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah dalam tugas akhir ini, antara lain:

1. Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 merupakan permukiman hasil relokasi warga terdampak erupsi Gunung Sinabung dari tiga desa yaitu Desa Kuta Tonggal, Gamber dan Berastepu.
2. Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 merupakan kawasan permukiman yang memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum yang perlu pengelolaannya.
3. Warga penghuni Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 belum memahami cara pengelolaan fasilitas Huntap yang ada.
4. Secara administrasi pemerintah, Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 belum terbentuk kepengurusan tingkat RT/RW.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3, maka batasan masalah tugas akhir ini, antara lain:

1. Menganalisa fasilitas umum dan fasilitas sosial Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3.
2. Menganalisa karakteristik bangunan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3.
3. Menganalisa model pengelolaan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat merumuskan masalah tugas akhir ini, antara lain:

1. Apa saja fasilitas umum dan fasilitas sosial yang tersedia di Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3?
2. Apa saja karakteristik bangunan dan penghuni Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3?
3. Bagaimana model pengelolaan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 yang berbasis masyarakat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari tugas akhir ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui fasilitas umum dan fasilitas sosial yang terdapat di Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3.
2. Untuk mengetahui karakteristik bangunan dan penghuni Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3.
3. Untuk mengkaji model pengelolaan Huntap Surbakti 1 dan Surbakti 3 yang berbasis masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil tugas akhir ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan mampu mengaplikasikan ilmu yang di dapat oleh peneliti selama perkuliahan dan berada di lapangan.

2. Bagi civitas akademik, hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan mengenai pekerjaan khususnya pengelolaan Huntap 1 dan Huntap 3.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, dengan adanya hasil tugas akhir ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang gambaran mengenai pengelolaan permukiman serta mengetahui apa saja sarana dan prasarana Huntap 1 dan Huntap 3 di Desa Surbakti Kabupaten Karo.
2. Bagi masyarakat penghuni permukiman mampu memberikan gambaran dan masukan sebagai referensi serta informasi mengenai pengelolaan Huntap 1 dan Huntap 3.
3. Bagi pembaca, hasil peneliti ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai model pengelolaan Huntap 1 dan Huntap 3.